

BAB II

LATAR BELAKANG LAHIRNYA BATIK DI BANYUMAS

A. Sejarah Kemunculan Batik di Banyumas

Sejarah mengenai batik Banyumas sebenarnya tidak ada keterangan yang pasti mengenai asal-usul batik di Banyumas atau data sejarah yang menyatakan kesepakatan. Menurut beberapa sumber, kemunculan batik di Banyumas tak lepas dari dinamika kerajaan besar yang ada di Pulau Jawa (Nurwanti, dkk, 2015: 81). Hal ini pun sama seperti yang diungkapkan oleh praktisi batik, A. Thaifur yang tertuang dalam buku *Batik Banyumasan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas* karya Hana Saraswati, dkk (2019: 13) bahwa memang tidak ada keterangan yang pasti mengenai asal-usul batik Banyumas. Ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa batik Banyumas bermula sejak adanya pusat pemerintahan pada tahun 1830-an di daerah Sokaraja. Kala pemerintahan berlangsung, para pejabat mengenakan kain batik sebagai *bebed*, nyamping atau iket kepala. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dikembangkan budaya membatik di lingkungan pemerintahan. Sedangkan menurut sumber lain ada yang mengatakan bahwa batik Banyumas dibawa oleh pengikut Pangeran Diponegoro se usai perang pada tahun 1830, salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Narendra/Najendra melarikan diri ke wilayah Sokaraja yang kemudian mulai mengajari kepada masyarakat sekitar membatik. Terdapat pendapat lain mengenai asal-usul batik Banyumas yang menyatakan bahwa batik dibawa oleh pengungsi-pengungsi dari daerah Solo ketika terjadi perang saudara di kerajaan Mataram sekitar tahun 1680. Kemudian berkembanglah batik di daerah Sokaraja sampai saat ini.

Batik Sokaraja sebagai bagian dari batik Banyumas, secara historis berbeda dengan batik yang terdapat di kota Banyumas. Batik yang terdapat di kota Banyumas merupakan batik *tren* yang digunakan oleh kalangan bangsawan dan penduduk kota Banyumas. Batik Sokaraja lebih beraroma alamiah yang artinya menggambarkan tumbuhan atau *sulur-sulur* yang divariasikan dengan banyak titik. Hal ini menjadi sebuah khas dari batik Sokaraja yang berbeda dengan batik Banyumas dan menunjukkan bahwa batik Sokaraja berasal dari kalangan pedesaan (Priyadi, 2020). Jadi, batik yang berada di kota Banyumas merupakan batik yang berkembang di kalangan bangsawan yang menaungi wilayah Banyumas.

Pada zaman dahulu, daerah pembatikan itu pada umumnya berada di sekitar pusat-pusat pemerintahan. Pusat pemerintahan Banyumas berada di Kota Lama Banyumas, sekitar alun-alun, maka buruh batik ada di sekitar Pekunden, Sudagaran sampai Papringan. Di Sokaraja, pusat pemerintahannya itu di Sokaraja Kulon, wilayahnya lebih dekat dengan Kauman, sehingga banyak sekali orang-orang batik di Kauman dan masih ada sampai sekarang. Keterkaitan antara pusat pemerintahan, baik itu keraton, kademangan, maupun kadipaten, adalah karena adanya budaya berbusana batik *nyamping* (memakai kain batik untuk bawahan pakaian) dari para petinggi, atau orang-orang yang ada di lingkungan pemerintahan beserta keluarganya. Kebiasaan berbusana batik *nyamping* pada jaman dahulu digunakan sebagai identitas dari si pemakai bahwa si pemakai mempunyai jabatan atau dari kalangan bangsawan. Batik tersebut tidak dibuat sendiri melainkan membutuhkan tenaga dari orang luar, Hal ini menyebabkan budaya tersebut keluar lingkungan pemerintahan dan menjadikan masyarakat juga berbusana batik sehari-hari.

Namun, batik yang digunakan oleh masyarakat berbeda dengan yang digunakan oleh pejabat atau kalangan bangsawan. Selain sebagai pakaian, kain batik juga digunakan pada upacara-upacara adat atau ritual yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dunia. Masing-masing acara tersebut menggunakan motif-motif batik tertentu yang mengandung simbolisasi petuah, nasihat, dan harapan dari tujuan acara tersebut (Nurwanti, dkk, 2015: 83).

Pendapat diatas menyatakan bahwa latar belakang lahirnya batik Banyumas merupakan buah kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat dari kerajaan besar di Jawa. Setelah budaya itu sampai di Banyumas yang letaknya berada ditengah-tengah kebudayaan Jawa Barat dan Jawa Tengah menjadikan suatu akulturasi budaya yang terpengaruh secara dinamis. Akulturasi ini juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Banyumas sendiri. Dinamika yang terjadi di kerajaan Jawa pun membawa pengaruh yang besar dari lahirnya batik Banyumas sehingga masyarakat Banyumas mampu membuat budaya dan seni batik milik mereka sendiri.

Kemunculan batik di Banyumas memiliki ciri khas yang membedakan dengan batik khas Jogja-Solo. Ciri khas yang dimiliki batik Banyumas adalah warnanya yang dominan gelap, biasa disebut dengan latar *ireng* dan latar *soga* (coklat). Corak dan motifnya yang digunakan adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan yang menggambarkan masyarakat yang menyatu dengan alam. Sedangkan motif dengan pola yang tegas menggambarkan masyarakat Banyumas yang apa adanya atau *cablaka* (Saraswati, dkk. 2019: 13).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Iin Susiningsih dan Ibu Sapto Enggar yang mengatakan bahwa warna batik Banyumas lebih dominan gelap dan tajam bila dibandingkan dengan warna batik Jogja-Solo. Ciri khas lain yang dimiliki oleh batik Banyumas adalah pembatikan secara bolak-balik dari sisi kain batik. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat Banyumas yang *cablaka* atau apa adanya dan tidak ditutup-tutupi.

Walaupun asal-usul batik Banyumas masih tidak pasti, namun batik Banyumas merupakan salah satu budaya yang memiliki nilai luhur yang menggambarkan kondisi masyarakat Banyumas sendiri. Tradisi yang menunjukkan identitas masyarakat Banyumas secara drastis menurun di masa sekarang dikarenakan penggunaan batik Banyumas sekarang sudah tidak memperhatikan simbolisasi, petuah, dan nasihat yang terkandung dalam motif-motif batik.

B. Eksistensi Batik Banyumas

Eksistensi batik Banyumas mulai mencapai masa kejayaannya sekitar tahun 1930-an dimana pembatikan mulai dikerjakan oleh Cina disamping mereka berdagang kain batik. Perusahaan batik yang terkenal, terbesar, dan mengalami puncak kejayaan adalah perusahaan batik milik Kho Sian Kie. Perusahaan ini mampu membeli peralatan batik (canting dan pola) dari pembatik bangsawan yang bangkrut karena tidak ada regenerasi. Peran lain dalam menentukan eksistensi batik Banyumas dipengaruhi oleh keluarga bupati. Batik menjadi pakaian yang selalu dikenakan oleh masyarakat pada waktu itu. Batik terutama menjadi pakaian keseharian anggota keluarga Bupati Ganasubrata. Pada jaman itu, anak perempuan Jawa harus pandai membatik. Kepandaian membatik diperoleh dari ibunya,

Hasilnya digunakan untuk keperluan sendiri. Setiap rumah dari keluarga bupati Banyumas terdapat bau khas lilin dan malam batik. Perempuan yang sedang membatik memperdengarkan tiupan kecil pada corong canting untuk melancarkan lilin. (Nurwanti, dkk, 2015: 84-86).

Kemahiran perempuan membatik jaman dahulu dipengaruhi juga oleh peran dari istri Pangeran Aria Gandasubrata bernama Raden Ayu Sri Sumiyati atau dikenal dengan nama *garwa padmi*. Raden Ayu Sri Sumiyati seperti pada umumnya perempuan ningrat pada zamannya, beliau pandai membatik. Kecintaan Pangeran Aria Gandasubrata terhadap batik diwujudkan dengan menciptakan ragam batik untuk dipakai beliau dan keturunannya. Ragam batik yang diciptakan dinamakan Parang Gandasubrata yang merupakan selingan Parang Gandasuli dengan Madu Bronto. Gandasuli adalah lambang keharuman nama dan Madu Bronto adalah lambang kasih sayang yang manis bagaimana madu. Parang Gandasubrata sering dikenakan oleh semua keturunan Pangeran Aria Gandasubrata dalam acara keluarga, misalnya among tamu upacara pernikahan. Sedangkan motif Parang dipakai oleh Bupati Gandasubrata dalam acara-acara resmi (Nurwanti, dkk, 2015: 87).

Eksistensi batik Banyumas juga sampai dikenal ke luar daerah karena seorang misionaris Belanda bernama Katarina Van Osterom yang masuk ke daerah Banyumas dan memperkenalkan batik Banyumas di kalangan bangsa Belanda atau orang manca dan hal inilah yang menyebabkan perkembangan batik Banyumas semakin maju dan dikenal dunia luar. (Luwistiana dan Septianingsih, 2019: 271).

C. Pengaruh Budaya Jogja-Solo dalam Batik Banyumas

Batik di Jogja-Solo berkembang sangat pesat dan menyebar ke berbagai daerah mulai abad ke XVII. Pada awalnya batik memang hanya berkembang di lingkungan keraton. Namun, lama-kelamaan batik juga berkembang di lingkungan santri dan *abdi dalem*. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya, baik dalam batik cap maupun batik tulis. Bahan-bahan yang digunakan dalam pewarnaan batik masih menggunakan banyak bahan alami. Wilayah Solo yang terkenal dengan kerajinan batik adalah Laweyan. Ada banyak juragan batik di daerah Laweyan. Sementara itu, sentra batik yang dapat dijumpai di wilayah Yogyakarta adalah Plered. Dahulu di Yogyakarta, batik hanya digunakan oleh keluarga kerajaan dan para *abdi dalem* yang mengembangkan kerajinan batik. Pada awalnya, para istri *abdi dalem* mulai belajar membatik. Semula kain batik hanya digunakan oleh keluarga keraton, lalu dikenakan pula oleh para *abdi dalem* dan para prajurit. Pada akhirnya, batik pun turut digunakan oleh masyarakat luas. Kemudian, batik dikembangkan sebagai komoditas perdagangan oleh masyarakat (Herawati 2010, 8).

Kemunculan batik di Banyumas dibawa oleh masyarakat dari wilayah *wetanan*, dimana terdapat kaitannya dengan kampung di Solo yang dikenal dengan nama Laweyan. Berdirinya kampung Laweyan ini berkaitan dengan jatuhnya kekuasaan Majapahit ketangan Kerajaan Islam yaitu Demak, Mataram, dan Pajang. Batik yang dikembangkan di daerah Laweyan merupakan usaha dari Adipati Kalang pada saat menguasai industri batik di pemerintahan Majapahit. Pada masa tersebut Adipati Kalang menolak aturan pemerintahan yang tengah berlangsung.

Sehingga terjadi pemberontakan yang menyebabkan Adipati Kalang diserang lalu dihancurkan oleh Majapahit, beberapa ahli seni batik kemudian dibawa dan mengajarkan batik kepada *kawula* sehingga dijadikan seni di istana (Saraswati, dkk. 2019: 13). Ketika perang Diponegoro (1825-1830) banyak pengikut dari keluarga bangsawan yang mengungsi di luar wilayah Jogjakarta. Wilayah Banyumas merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat pelarian. Dalam perkembangannya, lambat laun para pengikut pangeran Diponegoro mulai mengajarkan kesenian batik dan ditiru oleh rakyat. Kemudian kesenian membatik ini dikembangkan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang. (Saraswati, dkk. 2019: 14).

Pengaruh Jogja-Solo dalam kebudayaan batik di Banyumas terlihat pada warna dari kain batik. Kain batik Banyumas lebih menampilkan warna yang lebih terang dibandingkan dengan kain batik di wilayah Jogja-Solo. Kain batik Banyumas didominasi warna coklat dan hitam (Wawancara 2 Agustus 2021, dengan ibu Sapto Enggar R pukul 12.20).